

# Kreativitas Guru PAUD dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana di TK Negeri Pembina Jekan Raya

Mesa Krismawati<sup>1\*</sup>, Dea<sup>2</sup>, Resa Agustina<sup>3</sup>, Joana Maria Priscila<sup>4</sup>, Jane Ibrani Rumbekwan<sup>5</sup>, Wirastiani Binti Yusup<sup>6</sup>

1,2,3,4,5,6 Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1804>

\*Correspondance: Mesa Krismawati

Email: [krismawati@meisa@gmail.com](mailto:krismawati@meisa@gmail.com)

Received: 04-05-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 28-07-2025



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *Early Childhood Education (ECE) teachers at TK Negeri Pembina Jekan Raya, Palangkaraya, encounter substantial challenges stemming from limited facilities and infrastructure. This condition fosters their creativity in crafting effective and engaging learning environments. This research employed a qualitative approach with a case study design to explore the adaptive strategies implemented by the teachers. Data collection involved participatory observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning activities. The purpose of this study is to identify the obstacles faced by teachers at TK Negeri Pembina Jekan Raya in terms of limited facilities and infrastructure, particularly related to playground facilities and learning media, as well as strategies for addressing these limitations by prioritizing ECE teacher creativity. The findings of this research indicate the optimal utilization of local resources, such as recycled materials for creating educational props and classroom modifications for more interactive learning. Collaboration with parents and other institutions also plays a crucial role in overcoming these limitations. Teacher creativity has been shown to yield meaningful learning experiences for children, despite resource constraints. These findings highlight the crucial role of teacher creativity in ensuring the quality of ECE, especially in areas with limited infrastructure necessary to support the learning process.*

**Keywords:** *Teacher Creativity, Early Childhood Education, Resource Constraints, Innovative Learning.*

**Abstrak:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi kasus untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang guru terapkan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan pemanfaatan optimal sumber daya lokal, seperti bahan daur ulang untuk membuat alat peraga edukatif dan modifikasi ruang kelas untuk kegiatan belajar yang lebih interaktif. Kolaborasi dengan orang tua dan lembaga lain juga berperan penting dalam mengatasi keterbatasan. Kreativitas guru terbukti menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi anak, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyoroti peran krusial kreativitas guru dalam memastikan kualitas PAUD, khususnya di daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kreativitas Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Keterbatasan Sumber Daya, Pembelajaran Inovatif.

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pendidikan, berperan penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara optimal. Keberhasilan pendidikan PAUD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. (Bredekamp, S., & Copple, C., 1997), lingkungan belajar yang berkualitas tinggi dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sarana sebagai alat atau perlengkapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan prasarana diartikan sebagai fasilitas atau infrastruktur yang mendukung kelancaran suatu kegiatan. Sarana PAUD meliputi alat permainan edukatif, buku cerita, media audio visual, alat musik, perlengkapan seni, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh (Maxwell, L. E., & Evans, G. W., 2000) menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak. Prasarana PAUD mencakup ruang kelas yang aman dan nyaman, taman bermain, ruang bermain, toilet yang bersih, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana adalah hal yang mendukung kegiatan pembelajaran; (Soetjipto & Kosasi, 2009) mendefinisikannya sebagai segala sesuatu, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, yang dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya proses belajar-mengajar, dan menekankan bahwa sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk menjamin efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Bararah, 2020) Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di lembaga PAUD, seperti ruang kelas yang aman dan nyaman, alat permainan edukatif, taman bermain, dan ketersediaan air bersih, memberikan pengalaman positif kepada anak dalam proses belajar mengajar. Menurut teori lingkungan belajar yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, U., 1979), lingkungan sekitar anak dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan. Sarana dan prasarana yang memadai dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dari berbagai aspek, seperti sosial, emosional, fisik motorik, maupun kognitif. Ketersediaan sarana dan prasarana juga memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

TK Negeri Pembina merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang berada di kecamatan Jekan Raya, kelurahan Menteng kota Palangkaraya. Meskipun TK Negeri Pembina Jekan Raya memiliki ruang kelas yang cukup luas dan toilet yang bersih serta terdapat beberapa media pembelajaran edukatif dan taman bermain, lembaga ini masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya terkait dengan fasilitas taman bermain dan alat bantu belajar. TK Negeri Pembina Jekan Raya yang terletak di pusat kota Palangkaraya tak lantas membuatnya tidak memiliki tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini, sebagai sekolah yang memiliki siswa yang cukup banyak kemudian dikombinasikan dengan kondisi banyak alat peraga dan media pembelajaran yang rusak, mengakibatkan ketersediaan alat yang jauh dari ideal. Meskipun jenisnya beragam, jumlah alat yang tersedia sangat terbatas, sehingga tidak semua siswa dapat menggunakannya secara bersamaan. Contohnya, alat peraga bermain peran seperti alat dokter-dokteran jumlahnya sangat terbatas dan beberapa dalam kondisi rusak. Kondisi ini memaksa guru untuk seringkali mengeluarkan biaya pribadi demi kelancaran proses pembelajaran. Selain itu TK Negeri Pembina Jekan Raya menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya tenaga pendidik hal ini terjadi karena adanya perpindahan guru dan guru yang sudah dan akan segera purna tugas, perbedaan karakteristik siswa juga menjadi salah satu tantangan yang

dihadapi oleh guru di TK Negeri Pembina Jekan Raya ini. Minat, bakat, dan gaya belajar merupakan aspek yang unik pada setiap individu, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda (Rodyana & Dwi Puspitasari, 2019) hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah khususnya guru dalam menyelenggarakan program pembelajaran bagi anak-anak di sekolah. Kurangnya media pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan yang dimiliki oleh pendidik di Taman Kanak-kanak tersebut, media pembelajaran yang dimaksud seperti alat peraga, kurangnya alat permainan di taman bermain dan alat permainan alternatif seperti plastisin puzzle.

Fasilitas taman bermain di TK Negeri Pembina Jekan Raya membutuhkan pembenahan, dikarenakan ada beberapa alat permainan yang sudah retak dan terlihat kurang terurus. Keterbatasan alat permainan dan kondisi beberapa fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, serta interaksi sosial. Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, kreativitas guru PAUD menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang perkembangan anak secara optimal. (Zakiyyah dkk., 2021) menyatakan bahwa untuk mencapai perkembangan anak secara optimal, kreativitas guru PAUD sangat diperlukan dalam memfasilitasi proses tersebut. Kreativitas pendidik PAUD menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang perkembangan anak secara optimal, baik kognitif, yang motorik, sosial, maupun emosional. Pendidik PAUD yang kreatif dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, seperti memanfaatkan ruang kelas yang ada untuk kegiatan belajar yang lebih interaktif, menciptakan area bermain yang aman dan menarik dengan bahan-bahan sederhana, dan mengembangkan alat permainan edukatif dari bahan daur ulang. Dengan kreativitas, pendidik PAUD dapat memberikan pengalaman bermakna bagi anak, meskipun dengan sumber daya yang terbatas (Fakhrana dkk., 2023) Kreativitas guru PAUD merupakan faktor penting dalam penerapan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, terutama dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Di lingkungan PAUD, kreativitas guru memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan merangsang perkembangan anak secara optimal. (Dewi dkk., 2023) menekankan bahwa kreativitas guru sangat penting untuk menyediakan peralatan bermain yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, guru PAUD perlu mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan alat permainan edukatif (APE) sendiri, salah satunya adalah dengan memanfaatkan barang-barang di sekitarnya yang sudah tidak terpakai, misalnya dengan melakukan daur ulang. (Hartini, N., et al., 2022) juga menemukan bahwa kreativitas guru PAUD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sari, P., et al., 2020) menunjukkan bahwa kreativitas guru PAUD dalam mengembangkan alat permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar anak dan meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

Studi yang dilakukan oleh (Nurfasha, 2023) menunjukkan bahwa kreativitas guru merupakan salah satu kunci utama untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan kondisi TK Negeri Pembina Jekan Raya

Palangkaraya yang meskipun memiliki fasilitas yang cukup baik, Namun masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan fasilitas, khususnya terkait dengan fasilitas taman bermain dan alat bantu belajar. Pendidik di TK Negeri Pembina Jekan Raya Palangkaraya menunjukkan kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Guru memanfaatkan bahan daur ulang untuk menciptakan alat bantu belajar, menciptakan area bermain yang aman dan menarik, dan menggunakan media pembelajaran alternatif seperti balok dan kertas origami. Pendidik juga aktif berkolaborasi dengan orang tua untuk menyediakan alat bantu belajar, menciptakan area bermain yang aman dan menarik, dan mengembangkan program pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan anak. Dengan kreativitas dan kolaborasi yang kuat, pendidik di TK Negeri Pembina Jekan Raya Palangkaraya berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal, meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

Lebih lanjut (Nurfasha, 2023) menekankan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan oleh para pendidik di TK Negeri Pembina Jekan Raya Palangkaraya, yang menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan daur ulang untuk menciptakan alat bantu belajar, menciptakan area bermain yang aman dan menarik, dan menggunakan media pembelajaran alternatif seperti game edukatif. Penelitian (Nurfasha, 2023) juga mengemukakan bahwa kreativitas guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar untuk menciptakan alat bantu belajar. Hal ini sejalan dengan strategi yang diterapkan oleh para pendidik di TK Negeri Pembina Jekan Raya Palangkaraya yang memanfaatkan bahan daur ulang untuk menciptakan alat bantu belajar.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami kreativitas guru dalam konteks keterbatasan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina Jekan Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang strategi, pengalaman, dan motivasi yang mendasari kreativitas guru, seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017) bahwa pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dalam konteksnya yang spesifik, seperti yang dikemukakan oleh (Yin, 2018) bahwa studi kasus dapat memberikan gambaran yang holistik tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kreativitas guru dalam situasi keterbatasan sarana dan prasarana.

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, mulai tanggal 5 Februari 2025 sampai dengan 4 Juli 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan membuat pengumpulan data menjadi lebih kaya

dan mendalam (Patton, 2002), sedangkan wawancara mendalam memudahkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut tentang strategi, pengalaman, dan motivasi guru (Kvale & Brinkmann, 2009). Dokumentasi memberikan konteks dan informasi tambahan yang penting dalam penelitian kualitatif (Neuman, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data empat tahap yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola data dan membuat kesimpulan yang akurat berdasarkan data yang valid dan reliabel. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang kreativitas guru dalam situasi keterbatasan sarana dan prasarana, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Sebuah lembaga pendidikan dalam memberikan layanan kepada masyarakat memerlukan berbagai hal untuk memaksimalkan pelayanan yang diberikan baik itu tenaga pendidik maupun sarana dan prasarananya. Namun, dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan tentu menghadapi berbagai kendala termasuk sarana dan prasarana, seperti di TK Negeri Pembina Jekan Raya ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi guru, yaitu: 1) Fasilitas taman bermain yang kurang memadai, dan kurang terawat. 2) Alat permainan yang mulai rusak. 3) Keterbatasan alat bantu belajar seperti alat peraga, plastisin, dan puzzle. Teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh (Hoy, W. K., & Miskel, C. G., 2013) menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Mereka menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sallis (2014) juga menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan kepuasan siswa dan meningkatkan hasil belajar.

TK Negeri Pembina Jekan Raya menunjukkan kreativitas guru yang luar biasa dalam menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan diterapkan dengan mengoptimalkan pekarangan sekolah untuk kegiatan bermain dan pembelajaran berbasis alam. Pemanfaatan bahan daur ulang, seperti botol plastik dan kardus, menjadi salah satu strategi untuk menciptakan alat peraga yang menarik dan edukatif. Penelitian yang dilakukan oleh Edwards & Cutter (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas anak-anak. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat membantu anak-anak memahami konsep lingkungan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran, anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam membuat alat peraga dari bahan daur ulang. Contohnya, kegiatan menggunting kardus yang dibawa dari rumah untuk membentuk pola-pola tertentu menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan, seperti rumah atau mobil.

Pemanfaatan botol bekas juga menjadi kegiatan yang kreatif, di mana botol-botol tersebut dibentuk menjadi tempat pensil, pot bunga, atau kincir angin. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk membuat origami warna-warni. Guru menyiapkan kertas origami warna-warni dan memperkenalkan jenis-jenis hewan melalui gambar, seperti lebah, gurita, dan kepiting, dengan menggunakan metode bercerita untuk memancing minat anak-anak. Setelah itu, guru memandu anak-anak untuk menggunting dan membentuk origami menjadi berbagai bentuk hewan tersebut. Hasil karya origami tersebut kemudian digantung di atas atap kelas, menambah semarak dan kreativitas dalam lingkungan belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran aktif anak dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan bahan-bahan sederhana, anak-anak dapat membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Morrison (2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahan daur ulang dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan problem-solving anak-anak. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan oleh guru di TK Negeri Pembina Jekan Raya dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas anak-anak.

## **Pembahasan**

Dalam konteks TK Negeri Pembina Jekan Raya, untuk menghadapi berbagai kendala, guru melakukan kolaborasi dengan orang tua dan rekan sesama guru untuk menghadapi tantangan keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun kolaborasi dengan orang tua dan pihak lain meringankan beban, tanggung jawab utama pengadaan dan pengelolaan alat peraga dan media pembelajaran, termasuk memastikan kesesuaiannya dengan tema pembelajaran, tetap ada pada guru. Beban ini semakin berat karena hanya 6 dari 23 guru yang berstatus PNS. Situasi ini menimbulkan tekanan terhadap kreativitas dan efisiensi anggaran para guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak. Namun, para guru menunjukkan kreativitas tinggi dengan memanfaatkan bahan daur ulang, media gambar, atau origami untuk menciptakan alat permainan edukatif dan media pembelajaran yang menarik dan aman. Kolaborasi ini dapat membantu mengurangi beban pengeluaran dalam proses pengadaan media pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar seperti tanaman untuk memperkenalkan tanaman kepada anak secara langsung dan tidak hanya mengandalkan media gambar saja, penggunaan origami juga menjadi salah satu opsi terbaik bagi guru di sekolah tersebut untuk mengatasi kendala keterbatasan alat bantu belajar. Dengan menggunakan origami, guru dapat mengajak anak untuk belajar membuat objek yang diinginkan yang tentunya sesuai dengan tema pembelajaran seperti hewan laut (kepiting atau gurita) kemudian mengajak anak untuk melipat, memotong dan menempelkan origami yang sudah dibentuk berdasarkan objek yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hewett (2017) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak lain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi anak-anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Morrison (2018) menunjukkan bahwa

penggunaan bahan daur ulang dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan problem-solving anak-anak. Melakukan daur ulang pun dilakukan oleh guru-guru di sekolah ini, misalnya menggunakan botol Aqua atau Aqua gelas untuk membuat kotak pensil dan bunga. Selain melakukan kolaborasi dengan rekan sesama guru dan orang tua, pendidik di TK Negeri Pembina Jekan Raya ini juga lakukan kolaborasi dengan beberapa pihak seperti psikolog anak, Puskesmas Menteng dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Palangkaraya seperti Universitas Palangkaraya (UPR), Poltekkes Palangkaraya dan mahasiswa Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) Institut Agama Kristen Negeri IAKN Palangkaraya. Tujuannya untuk mengetahui dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu guru dalam memahami karakteristik anak dan menggunakan media pembelajaran yang tepat serta metode pembelajaran yang efektif.

Dalimunthe & Sapri (2023) di MAS Raudhatul Akmal Batang Kuis menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam mengatasi kekurangan sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi seperti pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan pengembangan bahan ajar yang inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan di TK Negeri Pembina Jekan Raya Palangkaraya, kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana turut meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru-guru di TK Negeri Pembina Jekan Raya menunjukkan kreativitas tinggi dengan memanfaatkan media alternatif, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, dan mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Katz (2013) menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Craft (2018) menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving anak-anak.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala yang dihadapi guru dalam hal sarana dan prasarana yaitu fasilitas taman bermain yang kurang memadai dan kurang terawat, alat permainan yang mulai rusak, dan keterbatasan alat bantu belajar seperti alat peraga, plastisin, dan puzzle. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah pemanfaatan bahan daur ulang, pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Strategi ini berhasil meminimalisir dampak negatif keterbatasan sarana dan prasarana. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa kreativitas guru dan kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan guru. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengembangkan model pelatihan guru yang efektif dalam meningkatkan kreativitas

dan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

### Daftar Pustaka

- Bararah, I. (2020). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. *National Association for the Education of Young Children*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Craft, A. (2018). *Creativity in Schools*. Routledge.
- Dalimunthe, J., & Sapri, S. (2023). Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kekurangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Fikih. *Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia*. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.311>
- Dewi, D. S., Umami, R., Harum, S., Mirayani, T., Burhanudin, U., & Wahyauni, A. T. (2023). *Upaya Peningkatan Kreativitas Guru Paud Dalam Pembuatan Alat Permainan Edukatif Di TK Sejahtera Desa Cisarua*.
- Edwards, C. P., & Cutter-Mackenzie, A. (2015). Environmental learning in early childhood. *In Encyclopedia on Early Childhood Development*. Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Fakhrana, A., Nasution, U. H., Dary Dn, W. U., Nasution, C. W., Priyanti, D., Delvia, E., Hariyanti, H., Hikmah, I., & Azzahra, K. (2023). Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar di TK Cempaka Desa Pantai Labu Pekan. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2914>
- Hartini, N., et al. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru PAUD terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8.
- Hewett, K. (2017). *Collaboration in Early Childhood Education*. Routledge.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill.
- Katz, L. G. (2013). Trends and Issues in Early Childhood Education. *ERIC Clearinghouse*.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage publications.
- Maxwell, L. E., & Evans, G. W. (2000). The Effects of Noise on Preschool Children's Cognitive Functioning. *Journal of Environmental Psychology*, 20(2), 151–165.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Morrison, G. S. (2018). *Early Childhood Education Today*. Pearson Education.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education.
- Nurfasha, R. (2023). Kreativitas Guru Ditengah Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 550–555.

- 
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. Sage publications.
- Rodyana, & Dwi Puspitasari, W. (2019). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(550–555).
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Sari, P., et al. (2020). Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–10.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.
- Zakiyyah, Nurul, & Kuswantao, K. (2021). Urgensi Kreativitas Guru PAUD dalam Memfasilitasi Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).